

## Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I

Nur Salim<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, Agus Widodo<sup>3</sup>

nursalim.unpkediri@gmail.com

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstrak:** Maraknya aksi yang mengancam semangat kebangsaan seperti radikalisme dan terorisme, menjadi perhatian serius pemerintah, dunia pendidikan dan juga lembaga-lembaga pemerhati semangat kebangsaan. Kegiatan penyuluhan berupa antisipasi gerakan radikalisme dan terorisme serta tergerusnya semangat nasionalisme bagi siswa adalah tepat dan strategis karena dalam rangka mendukung program-program pemerintah di atas. Materi ini juga menjadi trend isu hangat yang ada pada saat ini. Siswa membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan tersebut di atas, antara lain melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Dosen PPKn yang bertujuan untuk meningkat semangat toleransi dan kebangsaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah penyampaian materi terkait wawasan kebangsaan yakni nilai persatuan dan kesatuan, toleransi, multicultural, radikalisme dan terorime. Kemudian dilanjutkan dengan dialog terbuka dan Tanya jawab. Pada tahap berikutnya menggunakan metode diskusi kelompok dan presentasi serta Tanya jawab dengan berlatih menggunakan argument-argumnt kebangsaan dan berlatih berfikir secara ilmiah dibawah bimbingan Tim Dosen. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, ternyata secara umum ada peningkatan yang cukup drastis soal pengetahuan dan keterampilan dalam berpendapat, berdiskusi, presentasi menyanggah, menghormati pendapat kelompok lain dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Wawasan terkait dengan kasus-kasus yang mendisorsi nilai kebangsaan juga meningkat. Hal ini terpantau pada saat kegiatan memecahkan studi kasus yang diberikan leh Tim Pengabdian dan yang lebih penting adalah nilai toleransi semakin terbentuk dikalangan siswa. Sehingga otomatis kewaspadaan terhadap distorsi kebangsaan makin dimiliki oleh siswa.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Terorime, Pendidikan multikulturalisme.

### ANALISIS SITUASI

Radikalisme merupakan embrio lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat

Islam umumnya) dan 4) revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Masa transisi krisis identitas kalangan pemuda berkemungkinan untuk mengalami apa yang disebut Quintan Wiktorowicz (2005) sebagai *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan ajakan kelompok kekerasan dan terorisme. Sementara itu, kelompok teroris menyadari problem psikologis generasi muda. Kelompok teroris memang mengincar mereka yang selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan. Mereka juga telah menyediakan apa yang mereka butuhkan terkait ajaran pembenaran, solusi dan strategi meraih perubahan, dan rasa kepemilikan (Suryanto, Widodo, & Nursalim, 2018). Kelompok teroris juga menyediakan lingkungan, fasilitas dan perlengkapan bagi remaja yang menginginkan kegagahan dan melancarkan agenda kekerasannya.

Sangat memperhatikan ketika melihat berbagai fakta yang mempertontonkan kedekatan pemuda dengan budaya kekerasan. Kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi momok baru yang menakutkan bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda dan ajakan kekerasan yang menggiurkan. Sejak kemunculannya menghentakkan situasi keamanan bangsa ini, ISIS setidaknya telah mampu menggetarkan gairah anak muda untuk ikut terlibat dalam gerakan politik kekerasan di Suriah. Beberapa contoh yang bisa disebutkan adalah meninggal di Irak saat bergabung dengan ISIS. Wildan merupakan santri di Pondok Al Islam di Tenggulun, Lamongan, yang dikelola oleh keluarga Amrozi terpidana bom Bali 2002. Dalam usianya yang masih belia pemuda asal Lamongan ini memilih mengkahiri hidupnya di tanah penuh konflik. Tidak hanya dari kalangan laki-laki, Asyahnaz Yasmin (25 tahun), termasuk satu dari 16 warga negara Indonesia yang ditangkap pemerintah Turki. Gadis asal Bandung ini setelah dipulangkan ke Indonesia, ia ditolak keluarganya dan bupati setempat. Kemensos RI pun menampungnya kembali di rumah perlindungan dan trauma centre. Dan tentu saja masih banyak cerita lainnya.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan ajaran sekaligus ajakan yang disebarkan oleh kelompok radikal baik secara langsung maupun melalui media online yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama. Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk

memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui peran lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran pada generasi muda. Kedua, Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga, komunitas: melalui peran tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Sedangkan tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah, agar bisa menetralsir setiap perkembangan pemahaman tentang terorisme yang saat ini masih berkembang secara terselubung. Selain itu diharapkan agar deradikalisasi dapat mencapai ke lapisan masyarakat, khususnya pelajar sehingga mendapatkan pencerahan tentang terorisme dan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari ajaran khususnya agama Islam. Mengingat sasaran radikalisme dan terorisme adalah usia produktif 18 tahun – 40 tahun dan pelajar adalah sasaran paling strategis.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Rentannya pemuda terhadap aksi kekerasan dan terorisme patut menjadi keprihatinan kita bersama. Banyak faktor yang menyebabkan para pemuda terseret ke dalam tindakan terorisme, mulai dari kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif. Apapun faktor yang melatari, adalah tugas kita bersama untuk membentengi mereka dari radikalisme dan terorisme. Untuk membentengi para pemuda dan masyarakat umum dari radikalisme dan terorisme, (Zaidan & Hukum, 2017) BNPT menggunakan upaya pencegahan melalui kontra-radikalisasi (penangkalan ideologi). Hal ini dilakukan dengan membentuk Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di daerah, Pelatihan anti radikal-terorisme bagi ormas, *Training of Trainer (ToT)* bagi sivitas akademika perguruan tinggi, serta sosialisasi kontra radikal terorisme siswa SMA di empat provinsi.

Di atas upaya-upaya kongkrit di atas, sejatinya ada beberapa hal yang patut dikedepankan dalam pencegahan terorisme di kalangan pemuda.

*Pertama*, memperkuat pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dengan menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Melalui pendidikan kewarganegaraan, para

pemuda didorong untuk menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan kearifan lokal seperti toleransi antar-umat beragama, kebebasan yang bertanggungjawab, gotong royong, kejujuran, dan cinta tanah air serta kepedulian antar-warga masyarakat.

*Kedua*, mengarahkan para pemuda pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademis, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berprestasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh ideologi radikal terorisme.

*Ketiga*, memberikan pemahaman agama yang damai dan toleran, sehingga pemuda tidak mudah terjebak pada arus ajaran radikalisme. Dalam hal ini, peran guru agama di lingkungan sekolah dan para pemuka agama di masyarakat sangat penting. Pesan-pesan damai dari ajaran agama perlu dikedepankan dalam pelajaran maupun ceramah-ceramah keagamaan.

*Keempat*, memberikan keteladanan kepada pemuda. Sebab, tanpa adanya keteladanan dari para penyelenggara negara, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, maka upaya yang dilakukan akan sia-sia. Para tokoh masyarakat harus dapat menjadi *role model* yang bisa diikuti dan diteladani oleh para pemuda.

Berbagai upaya dan pemikiran di atas penting dan mendesak untuk dilakukan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan penegakan hukum terhadap para pelaku terorisme semata. Tapi, kita patut bersyukur, upaya-upaya tersebut telah dan sedang dilakukan, baik pemerintah maupun masyarakat sipil seperti tokoh agama, akademisi, pemuda, organisasi masyarakat, serta media massa. Siapa pun Anda, jika ingin masa depan bangsa ini maju dan bersatu, mari bersama cegah terorisme di kalangan anak muda.

Sedangkan Peserta kegiatan ini adalah perwakilan siswa kelas X, XI, dan XII seluruhnya berjumlah 150 siswa. Fasilitator: Tim dosen prodi PPKN. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah “Pelatihan”. Gambaran kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

### **Persiapan**

- a. Permohonan ijin pelaksanaan kepada Kepala Sekolah
- b. Mengadakan koordinasi dengan Ketua LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri

### **Pelaksanaan**

- a. Pembukaan
- b. Pemberian materi/ Pelaksanaan Peyuluhan

c. Penutup

Sedangkan realisasi kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sepanjang bulan Nopember 2017 sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sepanjang bulan Nopember 2017 setiap hari sabtu setelah pulang sekolah pukul 12 – 14.00 wib. dengan metode penyuluhan dan dialog/diskusi dan pemecahan kasus-kasus kebangsaan. Minggu pertama dan kedua adalah penyampaian materi kebangsaan, radikalisme dan terorisme berdasarkan kisi-kisi materi sebagai berikut:

**Menjaga Persatuan Dan Kesatuan:** Menjaga persatuan dan kesatuan juga bisa dilakukan sebagai upaya untuk mencegah pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme di kalangan masyarakat, terbelah di tingkat Negara. Sebagaimana kita sadari bahwa dalam sebuah masyarakat pasti terdapat keberagaman atau kemajemukan, terlebih dalam sebuah Negara yang merupakan gabungan dari berbagai masyarakat. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kesatuan dengan adanya kemajemukan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mencegah masalah radikalisme dan terorisme. Salah satu yang bisa dilakukan dalam kasus Indonesia ialah memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagaimana semboyan yang tertera di sana ialah Bhineka Tunggal Ika.

**Mendukung Aksi Perdamaian:** Aksi perdamaian mungkin secara khusus dilakukan untuk mencegah tindakan terorisme agar tidak terjadi. Kalau pun sudah terjadi, maka aksi ini dilakukan sebagai usaha agar tindakan tersebut tidak semakin meluas dan dapat dihentikan. Namun apabila kita tinjau lebih dalam bahwa munculnya tindakan terorisme dapat berawal dari muncul pemahaman radikalisme yang sifatnya baru, berbeda, dan cenderung menyimpang sehingga menimbulkan pertentangan dan konflik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah agar hal tersebut (pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme) tidak terjadi ialah dengan cara memberikan dukungan terhadap aksi perdamaian yang dilakukan, baik oleh Negara (pemerintah), organisasi/ormas maupun perseorangan.

**Berperan Aktif Dalam Melaporkan Radikalisme Dan Terorisme:** Peranan yang dilakukan di sini ialah ditekankan pada aksi melaporkan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan apabila muncul pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme, entah itu kecil maupun besar. Contohnya apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka hal pertama yang bisa dilakukan agar pemahaman radikalisme tidak berkembang hingga menyebabkan tindakan terorisme yang berbau

kekerasan dan konflik ialah melaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan demikian, pihak tokoh-tokoh dalam mengambil tindakan pencegahan awal, seperti melakukan diskusi tentang pemahaman baru yang muncul di masyarakat tersebut dengan pihak yang bersangkutan.

**Meningkatkan Pemahaman Akan Hidup Kebersamaan:** Meningkatkan pemahaman tentang hidup kebersamaan juga harus dilakukan untuk mencegah munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Meningkatkan pemahaman ini ialah terus mempelajari dan memahami tentang artinya hidup bersama-sama dalam bermasyarakat bahkan bernegara yang penuh akan keberagaman, termasuk Indonesia sendiri. Sehingga sikap toleransi dan solidaritas perlu diberlakukan, di samping menaati semua ketentuan dan peraturan yang sudah berlaku di masyarakat dan Negara. Dengan demikian, pasti tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kita sudah paham menjalan hidup secara bersama-sama berdasarkan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan di tengah-tengah masyarakat dan Negara.

**Ikut Aktif Mensosialisasikan Radikalisme Dan Terorisme:** Mensosialisasikan di sini bukan berarti kita mengajak untuk menyebarkan pemahaman radikalisme dan melakukan tindakan terorisme, namun kita mensosialisasikan tentang apa itu sebenarnya radikalisme dan terorisme. Sehingga nantinya akan banyak orang yang mengerti tentang arti sebenarnya dari radikalisme dan terorisme tersebut, di mana kedua hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan, terutama kehidupan yang dijalani secara bersama-sama dalam dasar kemajemukan atau keberagaman. Jangan lupa pula untuk mensosialisasikan tentang bahaya, dampak, serta cara-cara untuk bisa menghindari pengaruh pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme.

Berikutnya pada minggu ke 3 dan ke 4 di isi dengan kegiatan diskusi pemecahan kasus – kasus kebangsaan termasuk di dalamnya terorisme dan radikalisme. Pemecahan kasus di telaah melalui berbagai pendekatan termasuk pendekatan agama dan Ideologi Pancasila.

Jika pada minggu 1 dan 2 penyampaian materi penyuluhan dilaksanakan di hall MAN I Kediri, maka pada minggu ke 3 diskusi studi kasus dipecah menjadi 3 kelompok (setiap kelompok 50) dan dilaksanakan di kelas. Pada minggu ke 4, hasil diskusi pemecahan kasus pada minggu ke 3 dibawa ke pleno, bertempat di hall lagi. Kegiatan minggu terakhir sekaligus penutupan ini dihadiri oleh seeluruh perwakilan siswa yang berjumlah 150 anak.

**Tabel 1.** Rincian kegiatan yang dilaksanakan di MAN 1 Kediri

No	Nama Kegiatan	Jadwal Hari/Tanggal	Tutor
1	Penyuluhan materi	Sabtu, 04-11-2017	Nur Salim, S. Pd. MH.

---

	kebangsaan		
2	Penyuluhan materi radikalisme & Terorisme	Sabtu, 11-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd. Nur Salim, S. Pd. MH.
3	Diskusi kasus Radikalime dan Terorisme	Sabtu, 18-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd. Nur Salim, S. Pd. MH.
4	Diskusi kasus Radikalime dan Terorisme Pleno	Sabtu, 25-11-2017	Dr. Suryanto, M. Si dan Agus Widodo, M. Pd.
5	Evaluasi Kegiatan	Senin, 27-11-2017	Dosen Tim dan LPPM

---

## HASIL DAN LUARAN

Kegiatan penyuluhan terkait dengan materi Kebangsaan, Radikalisme dan Terorisme , disambut antusias oleh segenap siswa MAN I Kediri. Materi ini mencakup aspek aspek Wawasan kebangsaan yang terdiri dari Ideologi Pancasila, NKRI, toleransi, persatuan dan kesatuan Sejarah Nusantara dan aspek Sosial Budaya Bangsa. Kemudian pengertian radikalisme dan terorisme, sebab-sebab munculnya, dampaknya dan pandangan dunia terhadap radikalisme dan terorisme.

Keberhasilan kegiatan tahap pertama yang dilaksanakan pada minggu ke 1 dan ke 2 ini tampak dari semangat siswa dalam mengikuti program ini dan semangat siswa dalam bertanya dan berdialog langsung dengan nara sumber Tim Pemateri Dosen PPKn. Hal tersebut menjadi indikator bahwa rasa ingin tahu siswa terhadap materi tinggi dan pada akhirnya wawasan kebangsaan termasuk ancaman-ancaman yang bias merusak nilai kebangsaan anak meningkat. Selanjutnya pada minggu ke 3 dan ke 4, anak diberi studi kasus untuk dipecahkan bersama dalam kelompok yang sudah dibentuk. Kasus – kasus yang diberikan adalah sekitar problematika yang terjadi tanah air maupun studi kasus global / internasional. Kasus yang dipecahkan adalah antara lain kasus pembakaran masjid di Tolikara, pembakaran gereja di Aceh Singkil, konflik syiah vs. sunni di Sampang Madura, penyerangan ahmadiyah, Bom Polres Cirebon, penyerangan stragbugs di MH. Tamrin Jakarta, Fenomena ISIS di Indonesia, Fenomena bom bunuh diri atau mati syahid dan Terorisme Internasional termasuk kebijakan Amerika Serikat (Donald Trump) terhadap konflik Israel vs. Palestina.

Kegiatan tahap ke 3 dan ke 4 ini juga memberi hasil yang menggembirakan seperti halnya pada tahap sebelumnya. Indikatornya adalah anak terlibat aktif dalam diskusi kelompok

dan aktif terlibat dalam diskusi antar kelompok dalam kelas. Perbedaan pendapat sangat sering terjadi, namun pada akhirnya logika keilmiah dari masing-masing pihak yang lebih dihormati dan disepakati. Di sisi lain, tampak juga semangat toleransi yang makin tertata dan bertumbuh.

Kemudian minggu ke 4 adalah diskusi tingkat pleno yang diadakan di hall. Materi debat adalah sama dengan tema yang dibahas pada minggu ke 3. Namun kelompok yang ditampilkan adalah kelompok memiliki pendapat berbeda tentang kasus yang didiskusikan. Antusiasme siswa juga tetap tinggi, terlihat diskusi dilaksanakan dengan hangat, hidup dan penuh toleransi serta tidak memaksakan kehendak. Diskusi juga lebih mengutamakan argumentasi yang logis dan ilmiah. Terakhir Tim Dosen memberi review terhadap jalannya diskusi.

## **SIMPULAN**

Siswa sebagai bagian dari generasi muda potensial, mendapat perhatian serius dari Negara. Pemerintah berkepentingan dan berupaya terus untuk meningkatkan pendidikan berbasis karakter kepada anak-anak bangsa agar berkembang menjadi warga Negara yang baik. Misalnya melalui kurikulum K 13, Penumbuhan budi pekerti maupun program penguatan pendidikan karakter.

Kegiatan penyuluhan berupa antisipasi gerakan radikalisme dan terorisme serta tergerusnya semangat nasionalisme bagi siswa adalah tepat dan strategis karena dalam rangka mendukung program-program pemerintah di atas. Materi ini juga menjadi trend isu hangat yang ada pada saat ini. Siswa membutuhkan pendampingan dan pencerahan agar tidak mudah terjerumus pada gerakan-gerakan tersebut di atas.

Terpenting dari penyuluhan ini adalah lahirnya wawasan kebangsaan yang lebih mantap bagi anak didik dan semangat persatuan, toleransi yang makin terbentuk dari pengetahuan, cara memecahkan masalah, berpendapat dan cara menghormati pendapat orang lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Amal, Ichlasul, Cornelis Lay dan Erwin Endaryanta, "Mengetahui Keamanan" dalam *Bahan Perkuliahan Politik Keamanan dan Pembangunan*, Program Pascasarjana, Yogyakarta: Fisipol- UGM, 2010.

Azra, Azumardi dalam Artikel Tempo "Radikalisme Islam Indonesia 15 Desember 2002 -----", "Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras" , dalam Gatra edisi khusus 2000,

- Budiman, Arief. *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Denny JA, "Al-Qaidah di Indonesia?" dalam *Kompas*, Jakarta: Eedisi Kamis, 26 September 2002.
- Dijk, Van, Kees and Kaptein, J.G., Nico, *Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto*, Leiden University Press, 2016, Cet.ke-1
- Hendropriyono, AM., *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta: Penerbit *Kompas*, 2009
- Parolin, Christina, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845*, Australia: ANU E Press, 2010, Cet.ke-1
- Pujianto, Hendriawan. "Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme" dalam *Jawa Pos*, Surabaya: Edisi Senin, 25 November 2002.
- Mubarak, Zaki, M., *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, Jakarta:LP3ES, 2008
- Muzani, Saiful, *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika*, Jakarta: Freedom institute-PPIM, dan Penerbit Nalar, 2005
- Suryanto, S., Widodo, A., & Nursalim, N. (2018). Analisis Sintakmatik Permainan Simulasi Berlatar Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Keterampilan Menganalisis Informasi Pada Siswa SMA, *5*(1), 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v5i1.11946>
- Zaidan, M. A., & Hukum, F. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, *3*, 149–180.